

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an Karim merupakan mukjizat Allah yang diberikan kepada Agama yang abadi (Islam) dan menjadi bahasa bagi majuannya wawasan orang Islam. Wahyu Allah yaitu al-Qur'an diturunkan oleh sang pencipta alam kepada Rasulullah, agar membawa manusia dari jalan yang tidak benar ke jalan yang benar dan mendapat ridhoi Allah. Nabi Muhammad, mengantarkan wahyu Allah kepada sahabat beliau, yaitu orang asli Arab. Akhirnya para sahabat bisa memahami al-Qur'an berdasarkan nalurinya, dan apabila para sahabat merasakan ketidakjelasan saat mendalami ayat suci al-Qur'an, maka para sahabat langsung bertanya tentang apa yang ia tidak pahami kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>1</sup>

Al-Qur'an memiliki nilai kehujaan dalam segala aspeknya. Nilai kehujaan al-Qur'an itu tergantung pada setiap ayat-ayatnya, atau bahkan disetiap huruf-hurufnya. Setiap ayat ada yang mengandung penafsiran yang sangat beragam dan juga dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan seseorang yang menafsirkan. Hal ini sangat menguatkan sekali pendapat bahwa al-Qur'an itu memang *multiple meaning* atau *yahtamil wujuh al-ma'na*, yang di dalamnya mengandung banyak arti, dan akhirnya ada batasan tafsiran

---

<sup>1</sup> Manna> Khali>l al-Qat }t}a>n, *Maba>hi>s Fi> 'Ulu>mil al-Qur'a>n*, Terj. Mudzakir AS. "Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an", (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 1.

maupun makna ayat yang mempunyai satu arti, yang merupakan penyempitan makna yang terdapat dalam kandungan ayat al-Qur'an.<sup>2</sup>

Sejalan dengan itu, dinamika perkembangan Tafsir al-Qur'an dari masa ke masa senantiasa dijadikan tolak ukur untuk memperdalam ayat al-Qur'an yang beragam makna dan pemahaman tersebut. Jika dalam ayat-ayat yang ditafsirkan mengandung versi bacaan yang berbeda dan berimplikasi pada perbedaan makna, maka tentu dengan penafsiran semacam ini seharusnya semakin membuka pengayaan bentuk penafsiran. Uraian seperti ini sekaligus menunjukkan aspek kemukjizatan al-Qur'an, yakni akan dapat ditafsirkan berdasarkan situasi, masa, dan kecenderungan dari para penafsirnya.

Wanita adalah penyangga negara. Uraian seperti itu menjelaskan bahwa perempuan sangat berperan penting dalam membina suatu keutuhan maupun kinerja suatu negara. Dalam kalimat tersebut memiliki pemahaman tersendiri khususnya bagi kaum perempuan, karena perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam agama Islam. Perempuan tidak hanya sebagai wanita yang hanya melahirkan keturunannya tapi juga sebagai tonggak dalam tatanan masyarakat sebagaimana pentingnya peran laki-laki saat ini.

Ungkapan tersebut juga mengisyaratkan bahwa Islam datang bukan untuk mendiskriminasi perempuan seperti kaum-kaum terdahulu sebelum datangnya Islam yang selalu menganggap kaum perempuan adalah kaum yang lemah, bahkan ada yang sangat ekstrim dengan mengubur anak

---

<sup>2</sup> 'Abd. al-Mustaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*. (Yogyakarta: Sabda Persada, 2003), 13.

perempuannya secara hidup-hidup. Justru kedatangan Islam juga mengangkat derajat perempuan dimata masyarakat.<sup>3</sup>

Penghargaan Islam terhadap kaum perempuan, baik yang dilakukan dalam tindakan Nabi maupun perkataan Nabi, sangat terlihat jelas bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang tinggi, bahkan pada sisi yang lain mempunyai tingkat kelebihan diatas kaum Adam. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat Nabi, antara lain:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ  
رَجُلٍ حَدَّثَهُ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ مِنْ الدُّنْيَا ثَلَاثَةٌ الطَّعَامُ وَالنِّسَاءُ وَالطِّيبُ فَأَصَابَ  
ثِنْتَيْنِ وَلَمْ يُصِبْ وَاحِدَةً أَصَابَ النِّسَاءَ وَالطِّيبَ وَلَمْ يُصِبْ  
الطَّعَامَ<sup>4</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Muh}ammad b. 'Abd Allah telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Abu> Isha>q dari seorang lelaki yang menceritakan kepadanya dari Aisyah berkata; "Rasulullah Saw mengagumi tiga hal dari dunia: makanan, wanita, dan wangi-wangian. Dan beliau mendapatkan dua (hal dari dunia) dan tidak mendapatkan satu (hal dari dunia), beliau mendapatkan wanita dan wangi-wangian dan beliau tidak mendapatkan makanan.*

Al-Qur'an menggunakan istilah yang beragam dalam menyebut perempuan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. *Al-untha>* untuk menunjukkan perempuan berdasarkan jenis kelamin yang dibedakan dengan *dhakar* (laki-laki). *Al-nisa>* yang menunjukkan perempuan secara umum atau yang memiliki hubungan kekerabatan atau ikatan pernikahan. *Al-imra'ah* yang lebih khusus menunjukkan sebagai seorang istri bagi seorang suami.

<sup>3</sup> Husain Muhammad Yusuf, *Motivasi Berkeluarga*, (Jakarta: Pustaka al-Kautha>r, 1991), 15.

<sup>4</sup> Ah}mad b. Muh}ammad b. H>{ambal b. H{ila>l b. As'a>d b. Idri>s b. 'Abd Alla>h b. H{ayya>n b. 'Abd Alla>h b. Anas b. 'Auf b. Qasit{i>b. Ma>rin b. Shaiba>n b. Z{|uhl b. T{a'la>ba>h b. 'Uqba>h b. S{a'ab b. 'Ali> b. Bakr b. Wa'i>l, *Musnad Ah}mad b. H}ambal*. Pustaka Lidwa i-Software Kitab-kitab Hadis sembilan, tahun 2009, Nomor Hadis 23302.

Ditambah dengan *al-umm* yang lebih khusus lagi menunjukkan seorang perempuan sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Keragaman istilah yang digunakan menunjukkan perhatian besar al-Qur'an terhadap perempuan. Ditambah dengan pembahasan al-Qur'an tentang perempuan lebih banyak dari pada pembahasan al-Qur'an tentang laki-laki.

Dalam al-Qur'an, banyak ditemukan ayat-ayat yang berdekatan maknanya akan tetapi berbeda dalam redaksinya. Salah satunya adalah kata yang mengarah pada makna wanita didalam wahyu al-Qur'an, yang memiliki kriteria dalam segi orgensinya, diantaranya adalah lafaz *al-untha*>. Lafaz tersebut tersebar di berbagai surah dan ayat dengan bentuk pengulangan yang seakar dengan lafaz *al-untha*>.

Dari beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an, jika dibandingkan dengan lainnya, kata *al-untha*> lebih fokus dalam pembahasan biologis atau seks term. Disamping itu pula kata *al-untha*> dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 30 kali, melebihi istilah-istilah lainnya. Dari sini jelas bahwa al-Qur'an sebenarnya sangat peduli dengan makhluk bernama perempuan ini.

Kitab *Mu'jam Mufahras Li> alfa<z} al-Qur'a>n Kari<m* menjelaskan bahwa kata *al-untha*> didalam kitab suci al-Qur'an terdapat dalam 16 surat dan terulang sebanyak 30 kali.<sup>5</sup> Semua ayat yang membahas makna *al-untha*> masuk dalam kalimat isim. Makna *al-untha*> tidak bisa di tasrifkan (*ghair muns}ari>f*).<sup>6</sup> Kata *al-untha*> dibaca kalimat isim, isimnya adalah *isim*

<sup>5</sup> Noerhuda Noor, *Perempuan dalam Perspektif Filsafat al-Qur'an*, al-Risalah, Vol. 10 No. 2, 2010, 384.

<sup>6</sup> Isim *ghairu muns}ari>f* adalah isim yang mempunyai dua ilat atau satu ilat yang menempati dua ilat. Isim *ghairu muns}ari>f* memiliki keserupaan dengan kalimat fi'il dari segi sama-sama

*maqsur*.<sup>7</sup> Kata *al-untha*> didalam al-Qur'an terdapat dalam 18 ayat,<sup>8</sup> yang di dalamnya mempunyai beragam makna seperti: wanita diulang sebanyak 2 kali, perempuan terulang sebanyak 13 lafaz, makna anak perempuan diulang sebanyak 3 kali.

Lafaz *al-untha*>*yayn* dibaca kalimat isim, isimnya adalah isim maqsur. Lafaz *al-untha*>*yayn* tidak bisa ditasrifkan. Kata *al-untha*>*yayn* didalam al-Qur'an terdapat dalam 6 ayat,<sup>9</sup> yang di dalamnya mempunyai beragam makna seperti, dua anak perempuan diulang sebanyak 1 kali, dua saudara perempuan terulang 1 kali, dan dua yang betina terulang sebanyak 4 kali.

Lafaz *ina*>*tha*> dibaca kalimat isim, isimnya adalah isim maqsur, lafaz *ina*>*tha*> tidak bisa ditasrifkan. Kata *ina*>*tha*> didalam al-Qur'an terdapat dalam 6 ayat,<sup>10</sup> yang di dalamnya mempunyai beragam makna seperti, berhala yang diulang sebanyak 1 kali, anak-anak perempuan yang terulang sebanyak 1 kali, perempuan yang terulang sebanyak 1 kali, anak perempuan yang terulang sebanyak 1 kali, perempuan yang terulang sebanyak 1 kali, dan orang-orang perempuan yang terulang sebanyak 1 kali. Dari sekian banyak makna *al-untha*> yang diungkapkan oleh penulis, maka disini penulis hanya memfokuskan makna *al-untha*> yang mempunyai arti perempuan. Makna *al-*

memiliki dua ilat far'i>ya>h, yang satu kembali pada lafaz dan yang lain kembali pada makna. Bah}jatul murdhiya>h 'ala sharh}i> alfiya>h: al-H{aromai>n, 149.

<sup>7</sup> Isim maqshur adalah isim, i'rabnya memakai alif lazimah (alif yang tetap). Dikecualikan dari isim yaitu fi'il, seperti lafaz *yardha*> (fi'il mudhari') dan dikecualikan dari istilah huruf i'rab, yaitu lafaz yang mabni, seperti *iz}a*>. Dikecualikan dari istilah lazimah yaitu isim mutha>na>, seperti lafaz *az-Zaida*>ni>, karena huruf alifnya akan diganti menjadi ya dalam keadaan jar dan nashab. Bahauddin 2009: 840.

<sup>8</sup> Muh}ammad Fuad 'Abd al-Ba>qi>, *al-Mu'jam al-Mufahras li>Alfa>z} al-Qur'an al-Kari>m*, (Kairo: Da>r al-Kutub al-Mis}riyah, 1364), 93.

<sup>9</sup> Ibid. 'Abd al-Ba>qi>, *al-Mu'jam al-Mufahras li>Alfa>z} al-Qur'an al-Kari>m*, 93.

<sup>10</sup> Ibid.

*untha*> di atas tergolong makiyyah dan madaniyyah yang mempunyai korelasi masing-masing dalam setiap ayatnya.

Al-Qur'an menyebut kelamin sebagai identitas biologis, dengan term *al-dhakar wal al-untha*>. Term dhakar asal katanya adalah *al-dhakar*. Term *dhikir* berasal dari akar kata dh-k-r, yang darinya antara lain lahir kata mengingat, mempelajari, menyebut sesuatu yang penting dan berkesan alias menonjol. Kata *al-dhakar* seakar dengan kata *al-dhikr*, *al-dhikra*, dan sebagainya. Akar kata *dh-k-r* digunakan al-Qur'an sebanyak 184 kali. Menurut Ibn Farra>z salah satu makna asalnya adalah *dhikr al-shai'* (mengingat sesuatu), lawan dari nasiya (lupa).<sup>11</sup>

Dalam makna “mengingat” term *dhikr* bisa diwujudkan dengan *dhikr bi al-qalb* (dengan hati atau pikiran) atau melalui perkataan (*dhikr bi al-lisa>n*). Tidak diketahui dengan jelas kaitan antara term *al-dhikr* dan *al-dhakar*. Setidaknya, mungkin terkait dengan sifat fisiknya yang “mencolok” dan karakter lelaki yang lebih rasional ketimbang perempuan. Term *dhakar* dalam kaitan kelamin manusia, seperti jantan atau laki-laki, lawan dari perempuan atau betina.<sup>12</sup> Dengan demikian secara etimologis *dhakar* adalah jenis kelamin laki-laki yang mencerminkan karakter logis, kuat, dan mudah belajar.

Sebaliknya, kata *al-untha*> terdiri dari huruf *a-n-th*-ya dari kata *al-untha*>. Menurut Ibn Farra>z dan Ibra>hi>m Anis dijelaskan bahwa makna asal kata *a-n-th* ini adalah *lan, lam yatasha>ddi>d* (lemah, lembut, tidak

<sup>11</sup> Ibn Far>ra>z, *Mu'jam al-Maqayis fi> al-Lugha>h*, (CD ROM Al-Maktabah al-Syamilah, 1994), Cet I, 388.

<sup>12</sup> Al-Ra>ghi>b, al-As }faha>ni>, *Mu'jam Mufradat al-fa>z} al-Qur'an*, (Beirut: Da>r al-Fikr), 181-182.

keras, halus). Tempat disebut anits adalah tempat yang mudah dan menarik, dan pedang yang anits adalah yang tajam. Kata *al-untha*> digunakan untuk menyebut lawan *dhakar* (lelaki, jantan)<sup>13</sup>. Dengan demikian, secara etimologis *al-untha*> adalah jenis kelamin perempuan yang menunjukkan ciri: selalu menarik bagi lelaki, halus dan lembut. Kata *al-untha*> digunakan sebanyak 18 kali, *al-untha*> *yaini* sebanyak 6 kali, dan *al-inatha*> sebanyak 6 kali.<sup>14</sup>

Al-Qur'an menjelaskan bahwa perempuan yang baik yaitu perempuan yang slalu dirumah, beda dengan kondisi saat ini, perempuan saat ini berbondong-bondong menjadi wanita yang bisa bekerja di luar rumah atau biasa disebut wanita karir. Sangat beda jauh kondisi perempuan zaman dahulu dengan zaman sekarang. Di mana perempuan saat ini bertolak belakang dengan pendapat al-Qur'an.

Secara lebih sistematis, kegelisahan akademik peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap Term *al-Untha*> dalam al-Qur'an: Wawasan Peran dan Status Wanita Dalam Kehidupan Manusia, dilandasi argumen yaitu peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam mengenai tema tersebut. Dalam hal ini, dikemukakan pula landasan berfikir, sumber dan metode yang digunakan serta bagaimana pembahasan yang ditetapkan bisa bekerja secara efektif dan aplikatif.

## B. Rumusan Masalah

---

<sup>13</sup> Ibid. Farra>z, *Mu'jam al-Maqa> yis*, 93.

<sup>14</sup> Ibid. 'Abd al-Baqi>, *Kitab al-Mu'jam al-Mufahras Li> alfaz} al-Qur'a>n al Kari>m*, 93.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini hanya difokuskan pada pembahasan, maka rumusan masalah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *al-untha* dalam al-Qur'an dengan pendekatan *maudhu'i*?
2. Bagaimana implikasi pemahaman *al-untha* berdasarkan tafsir *maudhu'i* terhadap peran dan status wanita dalam kehidupan manusia?

### C. Tujuan Peneliti

1. Untuk mengetahui konsep *al-untha* al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui peran dan status wanita dalam al-Qur'an?

### D. Kegunaan Peneliti

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.<sup>15</sup> Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan dari penulis ini, di antaranya adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan keagamaan Islam, terutama dalam bidang Tafsir.
2. Bagi praktisi akademik, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.
3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kata *al-untha* yang terdapat dalam statement-statement al-Qur'an.

---

<sup>15</sup> Ridwan, *Metode & Teknik Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.



4. Bagi pribadi, penelitian ini berguna agar meningkatkan keilmuan dan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

#### **E. Telaah Pustaka**

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya menyangkut hasil penelitian yang terkait dengan rencana penelitian di atas, maka penulis menemukan literatur yang berkaitan dengan hal itu seperti:

*Pertama*, Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an karya Nasaruddin Umar mengatakan persoalan gender secara biologis antara laki-laki dan perempuan mempunyai implementasi di dalam kehidupan sosial-budaya sehingga menjadi identitas gender yang bersangkutan dan selanjutnya akan menentukan peran sosial di Masyarakat.

Selain itu Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan (distinction) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah perbedaan (discrimination) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung misi pokok Al-Qur'an, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (Mawaddah wa rahmah) di lingkungan keluarga sebagai cikal bakal

terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri yang damai penuh ampunan.<sup>16</sup>

*Kedua*, Noer Huda Nur dalam buku Wawasan Al-Qur'an tentang Perempuan, sedikit banyaknya mengangkat hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan perempuan baik dalam kewajiban mereka, hak-hak mereka serta bagaimana ia dalam berinteraksi dengan masyarakat luar (sosial).

*Ketiga*, Apresiasi Al-Qur'an Terhadap Perempuan Dalam Surah al-Nisa>' dalam skripsi Roudhotul Jannah yang mengangkat tentang penghargaan terhadap perempuan yang diabadikan dalam al-Qur'an yang dapat disimpulkan bahwa kaum laki-laki dan perempuan itu adalah sama kapasitasnya sebagai manusia, seperti kedudukan laki-laki dan perempuan di sisi Allah. Persamaan kedudukan ini mencakup persamaan asal muasal (sama-sama satu keturunan) ataupun lainnya, namun perannya dikembalikan kepada mereka sesuai dengan jenis diri mereka baik dari kaum perempuan ataupun kaum laki-laki.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat tema *Term al-untha> dalam al-Qur'an: Wawasan Tentang Peran dan Status Wanita Pada Kehidupan Manusia*. Dari beberapa telaah pustaka yang telah penulis paparkan di atas, baik berupa buku, jurnal, skripsi, thesis, dan disertasi, penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya. Antara penelitian yang sudah ada dan yang akan penulis kaji terdapat kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang perempuan, hanya saja yang membedakan peneliti ini

---

<sup>16</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perseptif Al-Qur'an* (Cet II; Jakarta: Paramadani, 2001). 203-206.

dengan penelitian terdahulu terletak pada titik fokus kajian nya. Jika penelitian terdahulu mengkaji perempuan dalam lafaz al-nisa>' dan mar'ah, maka penulis akan membahas perempuan tetapi khususnya pada lafaz al-untha>. Kemudian darinya akan dikorelasikan dengan konteks dan problematika yang sekarang sedang menjadi *trend* di Indonesia secara umum agar menemukan solusi yang berlandaskan pada al-Qur'an maupun sunnah.

## **F. Kerangka Teori**

Membahas masalah wanita tak akan ada habis-habisnya sepanjang zaman. Dalam masyarakat banyak pertanyaan dan permasalahan terkait wanita, bahan pembicaraan tentang wanita berkisar terhadap hak-hak maupun kedudukan wanita sebagai makhluk sosial. Diluar sana banyak orang yang memandang wanita itu lemah dan kurang dalam segi apapun, dengan keadaan seperti ini akan berdampak pada kaum wanita bahwasanya banyak orang yang menilai hanya dikonsentrasikan pada ruang domestik seperti masak, macak, dan manak. Sementara dalam ruang publik menjadi wewenang laki-laki dan perempuan tidak ada hak sama sekali dalam ruang tersebut.

Domestifikasi peran seperti inilah yang terus-terusan mengklaim perempuan. dan dalam perilaku bawah sadarnya perempuanlah yang selalu meposisiikan dirinya dengan posisi yang terlalu nyaman saat ini. Mereka beranggapan bahwa mereka itu lemah, dan tidak berdaya dalam segala hal. Perasaan inilah tentu sangat berperan dalam membentuk pola pikir perempuan itu sendiri dan akhirnya akan menjadi justifikasi bagi kaum laki-

laki untuk mengambil kesempatan melanggengkan kekuasaannya. Akhirnya perempuan mempunyai daya tawar yang rendah dihadapan kaum laki-laki. Tetapi saat ini perempuan sudah banyak yang bekerja di ruang publik, perempuan saat ini sudah setara dengan laki-laki. Dalam bidang pendidikan, pekerjaan, politik perempuan sudah setara dengan laki-laki.

Simon De Beavior, seorang pengamat wanita mengatakan bahwa kaum wanita adalah makhluk lemah yang senantiasa membutuhkan perlindungan dan bantuan. Sepanjang usianya kaum wanita selalu berusaha membuktikan eksistensinya di masyarakat, meskipun pada akhirnya mereka juga tidak mampu berbuat sesuatu yang berarti. Salah satu penyebab wanita tidak mampu membuktikan eksistensinya karena mereka merasa galau dan takut seandainya nanti mereka tidak mendapat pasangan hidup, sehingga sebagian mereka terkesan selalu berusaha memamerkan lekuk tubuhnya supaya menarik untuk dipandang lawan jenis.<sup>17</sup>

Sebagaimana hal ini di jelaskan dalam QS. al-Nisa>' [4]: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Nisa>' [4]: 32).*

<sup>17</sup> Aprijon Efendi, "Eksistensi Wanita Dalam Perspektif Islam", Muwazah, V (Desember, 2013), 226.

Sebagaimana disebutkan dalam Qs. al-Nisa' [4]: 32 tersebut menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan itu tidak beda dari segi apapun. Perbedaan yang dijadikan ukuran bagi laki-laki dan perempuan adalah nilai pengabdian dan ketaqwaannya kepada Allah. Islam berpandangan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan mencontoh al-Qur'an dan hadis. Dan ia juga mampu menjalankan fungsi, hak, dan kewajibannya baik sebagai ciptaan Allah maupun berinteraksi sesama manusia.

Perbuatan baik dan iman antara kaum adam dan kaum hawa mempunyai kedudukan yang sama. Wanita dan pria sama-sama menyanggupi menumbuhkan iman dalam hati dan berbuat kebaikan sebaik mungkin. Maka tidaklah kurang tanggung jawab seorang perempuan dari pada laki-laki didalam menegakkan iman kepada sang pencipta yaitu Allah. Karenanya Allah menjanjikan kepada mereka orang yang berbuat amal shaleh diberikan kehidupan yang baik, dan Allah berpandangan bahwasannya wanita dan pria di hadapan Allah itu sebagai hambaNya. Serta yang lebih mulia diantaranya adalah orang yang lebih bertaqwa.<sup>18</sup>

## G. Metodologi Peneliti

Metodologi penelitian menjadi sesuatu yang urgen dalam sebuah pengkajian, sebab tidak bagusnya penelitian tergantung dari sikap peneliti memilih metode yang tepat. Metodologi penelitian merupakan usaha dari

---

<sup>18</sup> Isma'il b. 'Umar al-Quraishi b. Kathir al-Bashiri ad-Dimashqi, Imaduddin Abu al-Fida al-Hafiz al-Muhaddith ash-Shafi'i, *Tafsir Ibn Kathir*, "Tafsir Al-Qur'an al-Adhhi", Jilid II, (Birut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2017), 65.

peneliti agar dapat mencapai tujuan atau memecahkan masalah dalam melakukan penelitian tersebut.<sup>19</sup>

Guna untuk menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah dengan kualitas standart ilmiah dan sistematik maka penulis menggunakan teknik menganalisis data-data penelitian sabagai berikut:

---

<sup>19</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 21.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang objek data kajiannya adalah kepustakaan seperti buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, thesis, disertasi dan literatur-literatur yang berhubungan dengan kata *al-untha* dalam al-Qur'an. Didalam tugas ini peneliti akan mencari data-data yang ada di dalam al-Qur'an, ensiklopedia Islam, kitab tafsir, buku-buku yang relevan dan artikel.<sup>20</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua bagian yaitu, sumber data yang bersifat primer (pokok) maupun yang kedua sumber data yang bersifat sekunder (penunjang). Mengenai sumber data primer yang menjadi sumber penelitian disini merupakan suci al-Qur'an yang didalamnya memuat tentang *al-untha*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan *al-untha* yaitu *Tafsi>r al-Mara>ghi* karya Ah}mad Mus}t}afa> al-Mara>ghi>, *Tafsi>r al-Mana>r* karya Muh}ammad 'Abd Allah dan Muh}ammad Rashi>d Ridha>, *Tafsi>r Nazmu al-Dura>r Fi> Tanasub al-A<yat wa al-Suwar* karya Ima>m Ibra>hi>m b. Umar al-Biqa'i, *Tafsi>r al-Miza>n Fi> Tafsi>r al-Qur'an* karya Sayyi>d Muh}ammad Huse>n T{aba>t}aba>'i>, *Tafsi>r Fi> Z{ila>l al-Qur'an* karya Sayyi>d Qut}u>b, *Tafsi>r al-*

---

<sup>20</sup> Masyuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2008),. 15.

*Sha'ra'wi* karya Sheikh Muhammad Mutawalli al-Sha'ra'wi, Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

Di samping itu juga menggunakan buku-buku yang berisi pandangan mengenai *al-untha*, penciptaan wanita, peran wanita, dan kreatifitas wanita di antaranya: Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas: karya Neng Dara Affiah, Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas wacana Agama dan Gender: karya Hussein Muhammad, Kodrat Perempuan dalam Perspektif al-Qur'an dalam Memosisikan Kodrat, Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam: karya Nasaruddin Umar, Bangga Jadi Perempuan, Perbincangan dari Sisi Kodrat dalam Islam: karya Faqihuddin Abdul Qadir.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: *pertama*, penelitian ini menggunakan metode *maudu'i* dengan prosedur penelitian. Kedua, setelah data terkumpul kemudian diklasifikasi menurut tema *al-untha*. Ketiga, data yang terkumpul kemudian direduksi menurut tema-tema peran dan status wanita dalam kehidupan manusia.

### 4. Metode Pembahasan dan Analisis Data

Mengingat jenis penelitian ini merupakan jenis kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik metode *maudu'i*. Metode *maudu'i* ialah suatu metode tafsir yang berupaya mencari jawaban al-Qur'an mengenai suatu problem tertentu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang dimaksud, kemudian menganalisisnya



menggunakan ilmu-ilmu lain yang relevan dengan masalah yang dibahas, kemudian memunculkan gambaran yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.<sup>21</sup>

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tematik ini yaitu:<sup>22</sup>

- a. Menentukan masalah yang akan dibahas ( topik )
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunya, disertai dengan *asba>b al – nu>zu>l – nya*
- d. Memahami hubungan ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi pembahasan dengan menggunakan literature hadist- hadist yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas} (khusus), *mutlaq* dan *muqayya>d*, atau kalimat akhirnya bertentangan, sehingga kesemuanya dapat diramu menjadi hidangan yang sempurna.

Setelah semua langkah pembahasan di atas sudah dilakukan, kemudian penulis akan menganalisisnya menggunakan teknik analisis isi, teknik ini merupakan bagian dari analisis ilmiah tentang isi pesan atau

---

<sup>21</sup>Jalaludin Rahman, *Konsep Perbuatan manusia Menurut al-Qur'an: Studi Kajian Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 74.

<sup>22</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maud'u>i*, 51.

komunikasi yang ada, terkait data-data, kemudian di analisis sesuai dengan materi yang di bahas. Tujuannya untuk menemukan esensi dan pesan moral yang bisa di relevansikan dengan kondisi masa kini.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini lebih sistematis, maka penulis membagi pembahasan ini menjadi beberapa bab, Diantaranya:

Bab pertama berupa pendahuluan ilustrasi umum penelitian yang dikerjakan oleh penulis. Bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan yang memuat kegelisahan-kegelisahan akademis yang penulis alami sehingga menimbulkan suatu tema kajian yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan rumusan masalah yang merupakan penegasan kepada apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang diinginkan terhadap tercapainya penelitian ini. Telaah pustaka sebagai penelusuran terhadap literature yang sudah ada sebelumnya. Kerangka teori untuk menolong menyelesaikan dan mengidentifikasi persoalan yang diteliti. Metodologi penelitian berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, terakhir adalah sistematika pembahasan sebagai upaya mempermudah penelitian sekaligus penulisan. Pada uraian ini adalah tonggak untuk diwujudkan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya yang informatif.

Dari gambaran umum dalam bab pertama tersebut, maka dilanjutkan pada bab kedua yang menjelaskan landasan dan kajian teori yang digunakan penulis dalam penelitian. Bab ini berisi tentang prima causa sebagai pencipta

alam semesta, kemudian pada sub bab kedua menerangkan relasi filsafat tentang penciptaan dengan konsep “kun fayakun”, sub bab ketiga yaitu karakteristik kodrati (ilahi) dalam ciptaan Allah.

Setelah mengetahui penciptaan dalam khasanah pengetahuan lewat penjelasan dalam bab sebelumnya, maka pada bab ketiga penulis mengupas tentang pemaknaan lafaz *al-untha*> , yakni dengan cara mencari pengertian perempuan dalam KBBI, memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-untha*>, lalu mengkategorikannya kedalam macam-macam penyebutan perempuan dalam al-Qur’an, disertai dengan interpretasi mufasir beserta analisis penulis terkait penafsiran yang ada. Asbab al-nuzul ayat-ayat yang berkaitan dengan karakteristik manusiawi yang melekat pada diri Nabi Muhammad Saw. Munasabah ayat-ayat terkait lafaz *al-untha*>. Penulis juga menggunakan literature hadits agar data yang dipaparkan lebih akurat.

Setelah kita mengetahui makna perempuan (*al-untha*>) dalam al-Qur’an, dilanjutkan pada bab keempat yaitu tentang bias gender dalam *al-untha*>, pandangan mufassir tentang perempuan dari zaman dulu hingga sekarang. Pada bab ini penulis akan membahas tentang bias gender dalam makna *al-untha*>. Selain itu pada bab ini, penulis akan mengulas tentang bagaimana peran perempuan pada zaman dahulu hingga sekarang. Selain itu pada bab ini juga akan diulas mengenai kontruksi pada priode Makkah dan Madinah dalam merefleksikan makna *al-untha*>.

Bab kelima merupakan bab penutup yang memuat rangkuman dari segala pembahasan yang ada. Bab ini penting dikemukakan sebab hasil

penelitian studi ini akan terlihat jelas pada bab ini. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang berguna bagi masyarakat Islam pada umumnya dan khususnya bagi peneliti khususnya.